

Application Of The Probing Prompting Learning Model On The Economics Learning Outcomes Of Grade XI IPS Students Of Sma Negeri 1 Habinsaran

Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Habinsaran

Vianna R Paradosi¹, Dearlina Sinaga², Lasma Siagian³

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan^{1,2,3}

Email: viannir.pardosi@student.uhn.ac.id¹, dearlina.sinaga@uhn.ac.id²,
siagianlasma95@gmail.com³

*Corresponding Author

Received : 15 October 2025, Revised : 25 November 2025, Accepted : 20 Desember 2025

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes of students in Economics subjects at senior high school, which are partly caused by the use of conventional teacher-centered learning methods. Therefore, this research aims to determine the effectiveness of the Probing Prompting learning model in improving student learning outcomes. The research employed an experimental method with a Pretest-Posttest Control Group Design. The sample consisted of two classes: the experimental class (35 students) taught using the Probing Prompting model, and the control class (36 students) taught using conventional methods. Learning outcome data were collected through pretest and posttest, and analyzed using descriptive statistics, normality test, homogeneity test, t-test, and N-Gain calculation. The results revealed that there was a significant difference in learning outcomes between the experimental and control classes. The average posttest score of the experimental class was 27.06, higher than that of the control class at 18.69. The t-test results showed $t_{count} = -9.247 > t_{table} = 0.67806$ with a $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$. In addition, the N-Gain of the experimental class reached an average of 0.8110 or 81.10%, categorized as high, while the control class was only in the low category. Based on these findings, it can be concluded that the Probing Prompting learning model is effective in teaching Economics at the senior high school level. This model not only significantly improves learning outcomes but also encourages students to be more active, engage in interaction, and develop critical thinking skills during the learning process.

Keywords: Probing Prompting, learning outcomes, Economics, experiment.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA, yang salah satunya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Probing Prompting* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen (35 siswa) yang diajar dengan model *Probing Prompting* dan kelas kontrol (36 siswa) yang diajar dengan metode konvensional. Data hasil belajar diperoleh melalui tes pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji t, serta perhitungan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 27,06 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 18,69, dengan hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = -9,247 > t_{tabel} = 0,67806$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Selain itu, perhitungan N-Gain kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8110 atau 81,10% yang termasuk kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol hanya berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* efektif digunakan dalam pembelajaran Ekonomi di SMA. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara signifikan, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif, berinteraksi, serta terbiasa berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Probing Prompting, Hasil Belajar, Ekonomi, Eksperimen.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang dialami oleh semua orang sepanjang hidup. Pendidikan berkualitas menghasilkan individu, yang kreatif dan berpikir kritis. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan setiap individu, agar siswa mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, serta menjadi pribadi yang bertakwa dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tercatat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 memberi penjelasan bahwa, Pendidikan adalah proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan, bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, baik spiritual, intelektual, maupun sosial. Melalui pendidikan, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan negara. Oleh sebab itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi seiring dengan perkembangan budaya kehidupan. Perubahan dengan arti mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu satunya wadah yang dapat dipandang dan tujuan untuk dapat membangun SDM yang bermutu dan bernilai tinggi adalah pendidikan.

Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran ekonomi menjadi salah satu pelajaran penting yang memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pengetahuan mengenai berbagai konsep ekonomi yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ekonomi, siswa diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan ekonomi di lingkungan sekitar. Selain itu, pelajaran ekonomi juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, rasional, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah.

Terlihat pada hasil Daftar Kumpulan Nilai (DKN) hanya beberapa siswa memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diterapkan oleh pihak sekolah yaitu sebesar 75. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap dan merasa bahwa pelajaran ekonomi merupakan suatu pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami.

Tabel 1. Daftar Jumlah Siswa Yang Belum Dan Sudah Memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Mata Pelajaran Ekonomi Tahun 2025/2026.

Kelas	Jumlah siswa		Jumlah Siswa	Kriteria Ketuntasan Umum XI
	Belum Memenuhi (KKM)	Sudah Memenuhi (KKM)		
XI IPS 1	24	11	35	75
XI IPS 2	18	14	35	75
XI IPS 3	11	21	32	75
XI IPS 4	14	22	36	75
Jumlah	59	68	138	75

Sumber : Data Nilai Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Habinsaran

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Kelas XI SMA Negeri 1 Habinsaran Periode 2021-2024 Pada Nilai UTS

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa < KKM	Jumlah Siswa ≥ KKM	Persentase Tidak Tuntas	Persentase Tuntas
2021/2022	137	70	67	51,09%	48,91%
2022/2023	143	89	54	62,24%	37,76%
2023/2024	138	83	47	63,85%	36,15%

Berdasarkan data diatas hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Habinsaran masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru ekonomi di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ekonomi, khususnya materi yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian dan nilai ujian tengah semester yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru selama proses belajar mengajar masih didominasi oleh metode konvensional. Metode ini cenderung membuat siswa hanya menjadi pendengar pasif yang menerima informasi tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi, tidak terbiasa berpikir kritis, dan kurang berani menyampaikan pendapat di dalam kelas.

Selain itu, suasana belajar yang kurang maksimal dan kurang interaktif menyebabkan siswa cepat merasa bosan, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketidakterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan prestasi belajar yang dicapai. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif dan hasil belajar meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Probing Prompting*. Model ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran aktif yang bertujuan mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan secara bertahap dan sistematis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat memancing siswa untuk menggali informasi, menyampaikan pendapat, serta membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Model pembelajaran *Probing Prompting* memiliki keunggulan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat aktif melalui diskusi dan tanya jawab. Dengan demikian, siswa akan lebih terdorong untuk berpikir, memahami konsep, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun bersama kelompok. Situasi ini tentu dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang belajar dengan model ini cenderung lebih aktif, berani mengungkapkan pendapat, serta mampu memahami materi pelajaran dengan lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa model *Probing Prompting* layak untuk diterapkan dalam pembelajaran ekonomi.

Selain mendorong keaktifan siswa, model ini juga membantu guru dalam mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bertahap. Dengan demikian, guru dapat mengetahui letak kesulitan siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini, peneliti ingin memberikan treatment dari penerapan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Habinsaran yang akan dilakukan eksperimen terhadap 2 kelas (yang diberikan treatment) dan kelas control (tidak diberikan treatment).

3. Literature Review

Menurut Yogi Fernando (2024) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Demikian juga menurut Motos (2022) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Wiji (2012) hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar.

Menurut Ricardo & Meilani (2017) terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa pendapat yang paling terkemuka adalah yang disampaikan oleh Bloom yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Fauhah & Rosy (2020) dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan indikator hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Menurut Somayana (2020) peran hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut.

Rusnawati (2023) Model pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Adapun *probing prompting*, menurut pada hasil penelitian Putri (2019) arti katanya, *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntut.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Kraksaan dengan mengintegrasikan teknologi pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI), terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan tujuan meningkatkan personalisasi pembelajaran dan efektivitas penguasaan materi keagamaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI dan siswa, beserta dokumentasi kegiatan, *platform* ini digunakan untuk membantu guru dalam menyusun materi pelajaran, membuat media ajar, membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah, serta menyikapi kemajuan teknologi dalam memahami ajaran agama islam. Masing-masing *platform* ini memiliki peran yang berbeda dalam mendukung proses pembelajaran, *platform* berbasis AI yang dimaksud yaitu:

1.1 HASIL PENELITIAN

1.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Habinsaran Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 4. Dalam penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Dimana penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Dan sesudah dilakukannya intervensi atau perlakuan Probing Prompting terhadap kelas eksperimen. Untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi akan memberikan pretest sebelum diberikan perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan menerapkan model pembelajaran Probing Prompting.

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji coba terhadap instrumen soal yang akan digunakan sebagai soal pretest dan posttest. Uji coba dilakukan di SMA Swasta Parulian 1 Medan dengan jumlah 30 siswa. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrument. Dari 30 soal tersebut semuanya dinyatakan valid.

Setelah uji coba dilakukan dan telah diketahui hasilnya, maka dilanjutkan dengan mengambil data hasil awal dengan menggunakan pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kemudian diberikan perlakuan dimana kelas eksperimen menggunakan *Probing Prompting* sedangkan kelas kontrol dengan metode ceramah atau konvensional. Setelah kedua kelas tersebut dilakukan perlakuan, selanjutnya diberikan posttest kepada kedua kelas tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa terhadap perlakuan.

Untuk mengetahui gambarannya yang lebih jelas data penelitian dapat di kelompokkan berdasarkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3. Rangkuman Deskripsi Data Penelitian Eksperimen Dan Kontrol

Statistics		Pretestkont	Posttestkont	PretestEks	PosttetEks
N	Valid	36	36	35	35
	Missing	0	0	0	0
Mean		18.64	19.22	19.06	27.06
Std. Error of Mean		0.830	0.640	0.828	0.312
Median		19.50	19.00	20.00	27.00
Mode		14	19	24	26
Std. Deviation		4.981	3.840	4.899	1.846
Variance		24.809	14.749	23.997	3.408
Skewness		-0.141	0.445	-0.242	0.358
Std. Error of Skewness		0.393	0.393	0.398	0.398
Kurtosis		-1.096	0.013	-1.255	-0.707
Std. Error of Kurtosis		0.768	0.768	0.778	0.778
Range		17	16	17	6
Minimum		10	13	11	24
Maximum		27	29	28	30
Sum		671	692	667	947
Panjang Kelas		3	3	3	2
Banyak Kelas		6	6	6	6

(Sumber:diolah oleh spss 25)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran statistik deskriptif nilai pretest dan posttest siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. dan Gambar 2.

Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata pretest adalah 19,06 dan meningkat secara signifikan menjadi 27,06 pada posttest. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup tinggi setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*. Sebaliknya, pada kelas kontrol, nilai rata-rata pretest sebesar 18,64 hanya mengalami sedikit peningkatan menjadi 19,22 pada posttest. Peningkatan yang kecil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode konvensional kurang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Perbandingan hasil belajar lebih jelas ditunjukkan pada grafik batang (Gambar 4.1). Grafik memperlihatkan bahwa kelas eksperimen mengalami lonjakan nilai rata-rata yang jauh lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model

pembelajaran *Probing Prompting* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Selain itu, analisis deskriptif juga dapat dilengkapi dengan ukuran pemusatan data seperti median dan modus serta ukuran penyebaran berupa standar deviasi. Nilai median dan modus pada kelas eksperimen meningkat dari pretest ke posttest, yang berarti sebagian besar siswa memperoleh skor lebih tinggi setelah perlakuan diberikan. Standar deviasi yang relatif stabil juga menunjukkan bahwa peningkatan nilai terjadi secara merata pada sebagian besar siswa, bukan hanya pada sebagian kecil siswa saja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* tidak hanya mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar, tetapi juga memperbaiki distribusi nilai siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan merata.

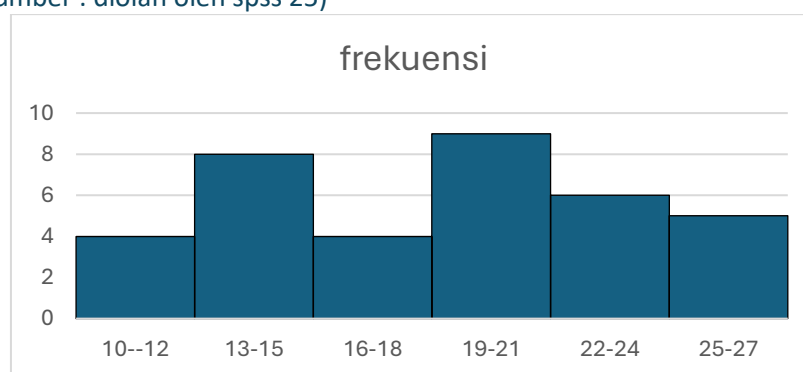
1. Deskripsi data pembelajaran pre-test pada kelas kontrol

Pada tabel 4.1 diatas data sebelum perlakuan atau pre-test pada kelas Kontrol adalah banyak data Mean = 18,64 ; Std. Error of Mean = 0,830 ; Std. Deviatin Statistic = 4,981 ; Variance Statistic = 24,109 ; Skewness Statistic = -0,141 ; skewness Std. Error = 0,393 ; Kurtosis Statistic = -1,096 ; Kurtosis Std.Error = 0,768 ; Range Statistic = 17 ; Minimum = 10 ; Maximum = 27; Sum = 671. Dengan demikian hasil perhitungan rentengan (R) = 30 dengan jumlah kelas interval 6 selanjutnya berdasarkan data teoritik skor minimum 10 dan maximum 27 maka nilai rata-rata idealnya $\frac{1}{2} (10 + 27) = 19$. Dengan kriteria pembanding dapat dilihat skor rata-rata pembelajaran pretest control.

Tabel 4. Distribusi frekuensi skor pembelajaran pre-test pada kelas kontrol

Intervalpretestkontrol					Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	10-12	4	11.1	11.1	11.1
	13-15	8	22.2	22.2	33.3
	16-18	4	11.1	11.1	44.4
	19-21	9	25.0	25.0	69.4
	22-24	6	16.7	16.7	86.1
	25-27	5	13.9	13.9	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)



Gambar 1. Deskripsi pretest kelas kontrol

(Sumber: Diolah oleh excel)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pembelajaran pretest kontrol pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi variabel pretest kontrol pada kelas 19-21 sebanyak 9 orang. Kecenderungan variabel pembelajaran pretest kontrol dapat dilihat apabila nilai terendah dan tertinggi rata-rata (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi) diketahui, yang diperoleh dari rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$M_i = \frac{1}{2} (10 + 27) = 19$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (27 - 10) = 3$$

Kategori kecenderungan pembelajaran pretest kontrol terbagi menjadi tiga kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = M - 0,5S_{di}$$

$$= 0 - 68$$

$$\text{Sedang} = M + 0,5 S_{di}$$

$$= 69 - 83$$

$$\text{Tinggi} = M + 1,5S_{di}$$

$$= 84 - 100$$

Tabel 4. kategori skor nilai pembelajaran pretest kontrol

Pretest control					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	3	8.3	8.3	8.3
	12	1	2.8	2.8	11.1
	13	1	2.8	2.8	13.9
	14	6	16.7	16.7	30.6
	15	1	2.8	2.8	33.3
	16	2	5.6	5.6	38.9
	17	1	2.8	2.8	41.7
	18	1	2.8	2.8	44.4
	19	2	5.6	5.6	50.0
	20	2	5.6	5.6	55.6
	21	5	13.9	13.9	69.4
	22	2	5.6	5.6	75.0
	23	2	5.6	5.6	80.6
	24	2	5.6	5.6	86.1
	25	2	5.6	5.6	91.7
	26	2	5.6	5.6	97.2
	27	1	2.8	2.8	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)

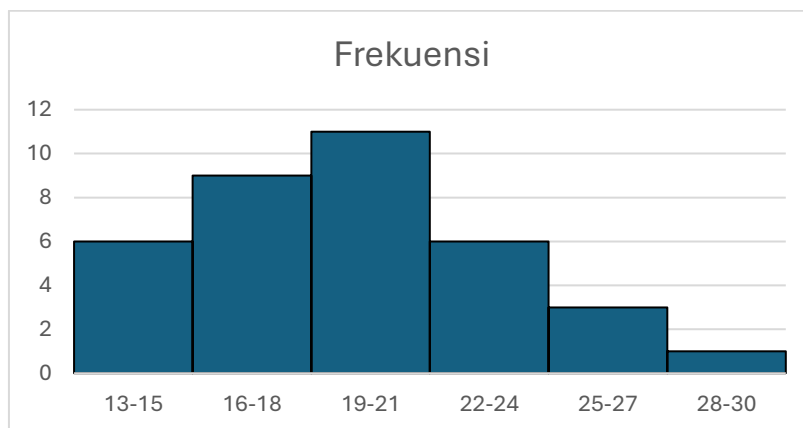
2. Deskripsi data pembelajaran pos-test pada kelas kontrol

Pada pembelajaran setelah perlakuan atau pos-test kelas kontrol adalah Mean = 19,22 ; Std. Error of Mean = 0,640 ; Std. Deviatin Statistic = 3,840 ; Variance Statistic = 14,749 ; Skewness Statistic = -0,445 ; skewness Std. Error = 0,393 ; Kurtosis Statistic = 0,013 ; Kurtosis Std.Error = 0,768 ; Range Statistic = 16 ; Minimum = 13 ; Maximum = 29; Sum = 692. Dengan demikian hasil perhitungan rentengan R= 16, dengan jumlah kelas interval dengan jumlah kelas interval 6. selajutnya berdasarkan data teoritik skor minimum 13 dan skor maximum 29 , maka nilai rata-rata idealnya $\frac{1}{2} (13+29) = 21$ dengan kriteria pembanding dapat dilihat skor rata-rata pembelajaran posttest kontrol dapat dilihat:

Tabel 5. distribusi frekuensi posttest kontrol

Intervalpostkont					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13-15	6	16.7	16.7	16.7
	16-18	9	25.0	25.0	41.7
	19-21	11	30.6	30.6	72.2
	22-24	6	16.7	16.7	88.9
	25-27	3	8.3	8.3	97.2
	28-30	1	2.8	2.8	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)

**Gambar 2. deskripsi posttest kelas control**

(Sumber: Diolah oleh excel)

Berdasarkan distribusi frekuensi pembelajaran posttest kontrol menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pembelajaran posttest eksperimen terletak pada kelas interval 19-21 sebanyak 11 orang. Kecenderungan variabel pembelajaran posttest eksperimen dapat diketahui apabila nilai terendah dan nilai tertinggi, rata-rata (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) diketahui, yang diperoleh dari rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$M_i = \frac{1}{2} (13 + 29) = 21$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (29 - 13) = 3$$

Kategori kecenderungan pembelajaran posttest kontrol terbagi menjadi tiga kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M - 0,5S_{di} \\ &= 0 - 68 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M + 0,5S_{di} \\ &= 69 - 83 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M + 1,5S_{di} \\ &= 84 - 100 \end{aligned}$$

Tabel 6. kategori skor nilai posttest kontrol

Posttestkont					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	2	5.6	5.6	5.6
	14	3	8.3	8.3	13.9

15	1	2.8	2.8	16.7
16	3	8.3	8.3	25.0
17	3	8.3	8.3	33.3
18	3	8.3	8.3	41.7
19	6	16.7	16.7	58.3
20	3	8.3	8.3	66.7
21	2	5.6	5.6	72.2
22	4	11.1	11.1	83.3
23	2	5.6	5.6	88.9
25	1	2.8	2.8	91.7
26	2	5.6	5.6	97.2
29	1	2.8	2.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)

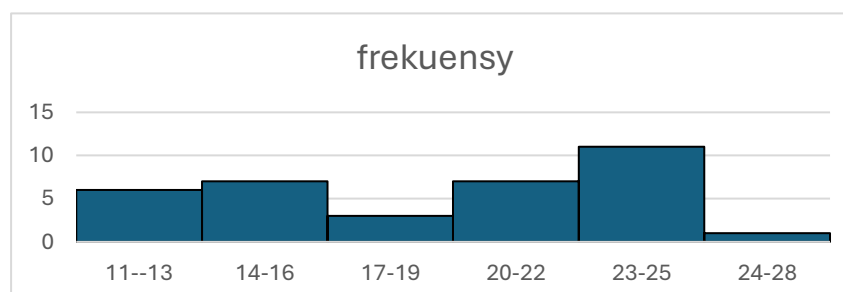
3. Deskripsi data pembelajaran pre-test pada kelas eksperimen

Pada tabel 4.1 diatas data sebelum perlakuan atau pre-test pada kelas Kontrol adalah banyak data Mean = 19,06 ; Std. Error of Mean = 0,828 ; Std. Deviatin Statistic = 3,899 ; Variance Statistic = 23,997 ; Skewness Statistic = -0,242; skewness Std. Error = 0,398 ; Kurtosis Statistic = -1,255; Kurtosis Std.Error = 0,778 ; Range Statistic = 17 ; Minimum = 11 ; Maximum = 28; Sum = 667. Dengan demikian hasil perhitungan rentengan (R) = 17 dengan jumlah kelas interval 6 selanjutnya berdasarkan data teoritik skor minimum 11 dan maximum 28 maka nilai rata-rata idealnya $\frac{1}{2} (11 + 28) = 20$. Dengan kriteria pembanding dapat dilihat skor rata-rata pembelajaran pretest eksperimen.

Tabel 7. distribusi frekuensi skor pembelajaran pretest Eksperimen

		intervalpreeks		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	11-13	6	16.7	17.1	17.1
	14-16	7	19.4	20.0	37.1
	17-19	3	8.3	8.6	45.7
	20-22	7	19.4	20.0	65.7
	23-25	11	30.6	31.4	97.1
	24-28	1	2.8	2.9	100.0
	Total	35	97.2	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)



Gambar 3. deskripsi pretest kelas eksperimen

(Sumber: Diolah oleh excel)

Berdasarkan distribusi frekuensi pembelajaran pretest eksperimen menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pembelajaran posttest eksperimen terletak pada kelas interval 23-25 sebanyak 11 orang. Kecenderungan variabel pembelajaran pretest control dapat diketahui

apabila nilai terendah dan nilai tertinggi, rata-rata (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) diketahui, yang diperoleh dari rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$M_i = \frac{1}{2} (11 + 28) = 20$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (28 - 11) = 3$$

Kategori kecenderungan pembelajaran pretest eksperimen terbagi menjadi tiga kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M - 0,5S_{di} \\ &= 0 - 68 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M + 0,5 S_{di} \\ &= 69 - 83 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M + 1,5S_{di} \\ &= 84 - 100 \end{aligned}$$

Tabel 8. kategori skor nilai pretest eksperimen

PretestEks					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	3	8.3	8.6	8.6
	12	1	2.8	2.9	11.4
	13	2	5.6	5.7	17.1
	14	3	8.3	8.6	25.7
	15	2	5.6	5.7	31.4
	16	2	5.6	5.7	37.1
	17	1	2.8	2.9	40.0
	19	2	5.6	5.7	45.7
	20	3	8.3	8.6	54.3
	21	1	2.8	2.9	57.1
	22	3	8.3	8.6	65.7
	23	3	8.3	8.6	74.3
	24	7	19.4	20.0	94.3
	25	1	2.8	2.9	97.1
	28	1	2.8	2.9	100.0
Total		35	100.0		

4. Deskripsi data pembelajaran post-test kelas kontrol

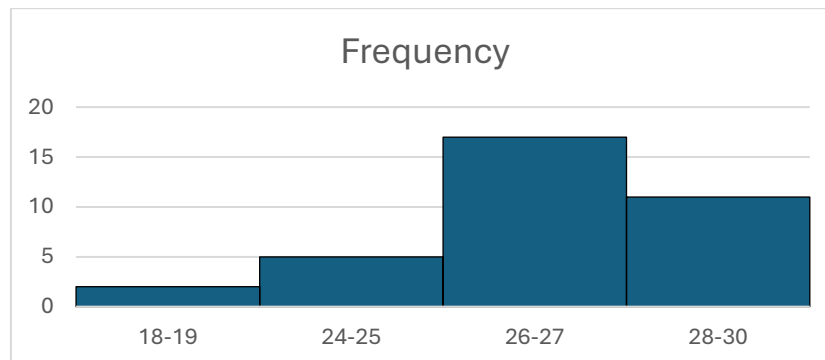
Pada pembelajaran setelah perlakuan atau pos-test kelas kontrol adalah Mean = 27,06 ; Std. Error of Mean = 0,312; Std. Deviatin Statistic = 1,846; Variance Statistic = 3,408 ; Skewness Statistic = 0,358 ; skewness Std. Error = 0,398 ; Kurtosis Statistic = -0,707 ; Kurtosis Std.Error = 0,778 ; Range Statistic = 6 ; Minimum = 24 ; Maximum = 30; Sum = 947. Dengan demikian hasil perhitungan rentengan (R) = 6 dengan jumlah kelas interval 6 selanjutnya berdasarkan data teoritik skor minimum 24 dan maximum 30 maka nilai rata-rata idealnya $\frac{1}{2} (24 + 30) = 27$. Dengan kriteria pembandingan dapat dilihat skor rata-rata pembelajaran pretest control.

Tabel 9. distribusi frekuensi skor pembelajaran posttest kontrol

Intervalposteks					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-19	2	5.6	5.7	5.7
	24-25	5	13.9	14.3	20.0

26-27	17	47.2	48.6	68.6
28-30	11	30.6	31.4	100.0
Total	35	97.2	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)



Gambar 4. deskripsi pembelajaran posttest control

(Sumber: Diolah oleh excel)

Berdasarkan distribusi frekuensi pembelajaran posttest eksperimen menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pembelajaran posttest eksperimen terletak pada kelas interval 26-27 sebanyak 17 orang. Kecenderungan variabel pembelajaran posttest control dapat diketahui apabila nilai terendah dan nilai tertinggi, rata-rata (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) diketahui, yang diperoleh dari rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$M_i = \frac{1}{2} (24 + 30) = 27.$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (95 - 60) = 6$$

Kategori kecenderungan pembelajaran pretest eksperimen terbagi menjadi tiga kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M - 0,5S_{di} \\ &= 0 - 68 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M + 0,5S_{di} \\ &= 69 - 83 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M + 1,5S_{di} \\ &= 84 - 100 \end{aligned}$$

Tabel 10. kategori skor nilai pembelajaran posttest eksperimen

		PosttetEks			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	1	2.8	2.9	2.9
	19	1	2.8	2.9	5.7
	24	3	8.3	8.6	14.3
	25	2	5.6	5.7	20.0
	26	10	27.8	28.6	48.6
	27	7	19.4	20.0	68.6
	28	3	8.3	8.6	77.1
	29	1	2.8	2.9	80.0
	30	7	19.4	20.0	100.0
	Total	35	97.2	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)

Deskripsi perbandingan pretest posttest pada kelas eksperimen dan control. Dalam konteks pembelajaran Probing Prompting, Pretest dan posttest tetap digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur perkembangan pengetahuan dan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan Probing Prompting. Metode ini dapat diaplikasikan baik dikelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Probing Prompting sebagai strategi utama, maupun di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

2.1 Uji Analisis Data Penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat ini penting dilakukan karena hasil uji hipotesis hanya sah digunakan apabila data yang dianalisis memenuhi asumsi dasar distribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dengan kata lain, apabila kedua syarat ini terpenuhi, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik (*Independent Sample t-test*) yang lebih akurat dalam membandingkan dua kelompok data.

2.1.1 Uji normalitas

Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui persebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui sebaran data hasil pretest dan posttest adalah uji normalitas Shapiro-wilk dengan kaidah normal atau tidak berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan **Shapiro-Wilk Test** pada taraf signifikansi (α) = 0,05. Kriteria pengujiannya adalah:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 → data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0,05 → data tidak berdistribusi normal.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Data

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Pretest A (Kontrol)	.158	36	.123	.937	36	.080
	Posttest A (Kontrol)	.106	36	.200*	.970	36	.424
	Pretest B (Eksperimen)	.155	35	.054	.920	35	.064
	Posttest B (Eksperimen)	.198	35	.201	.893	35	.073

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber : diolah oleh spss 25)

Pada tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran kelas eksperimen sebanyak n= 35, diperoleh dengan harga pretest statistic *Shapiro-wilk* = 0,920, df=35 dan sig.=0,080 . Harga sig. 0,080 ≥ sig. α = 0,05 menyatakan bahwa pembelajaran pretest eksperimen berdistribusi normal dan pada data posttest eksperimen dengan harga statistik *Shapiro-Wilk* = 0,893 , df=35 dan sig. = 0,073 Harga sig. 0,073 > sig. α =0,05 menyatakan bahwa pembelajaran posttest eksperimen berdistribusi normal. Pada tabel pretest kelas kontrol dengan harga statistik *Shapiro-Wilk* = 0, 937, df=36 dan sig. 0,080. Harga sig. 0,080 > sig. α =0,05 maka menyatakan bahwa pembelajaran pretest di kelas kontrol berdistribusi normal, dan pada data posttest kelas kontrol dengan harga statistik *Shapiro-Wilk* = 0,970, df=36 dan sig. =0,424. Harga sig. 0,424 > sig. α =0,05 maka menyatakan bahwa pembelajaran posttest pada kelas kontrol normal.

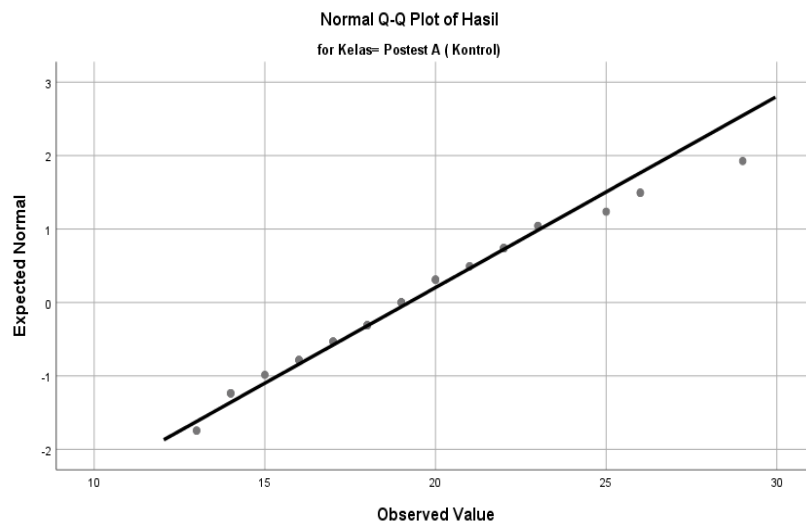
1. Sebelum pembelajaran konvensional

Adapun hasil output SPSS untuk hasil penyebaran titik grafik normal Q – Q plot of hasil belajar (k) sebelum pembelajaran, hasil yang diperoleh berdistribusi normal dikarenakan titik mengikuti garis referensinya.

EGambar 5. Grafik Hasil Belajar Sebelum Menggunakan Model Konvensional

2. Sesudah menggunakan model konvensional

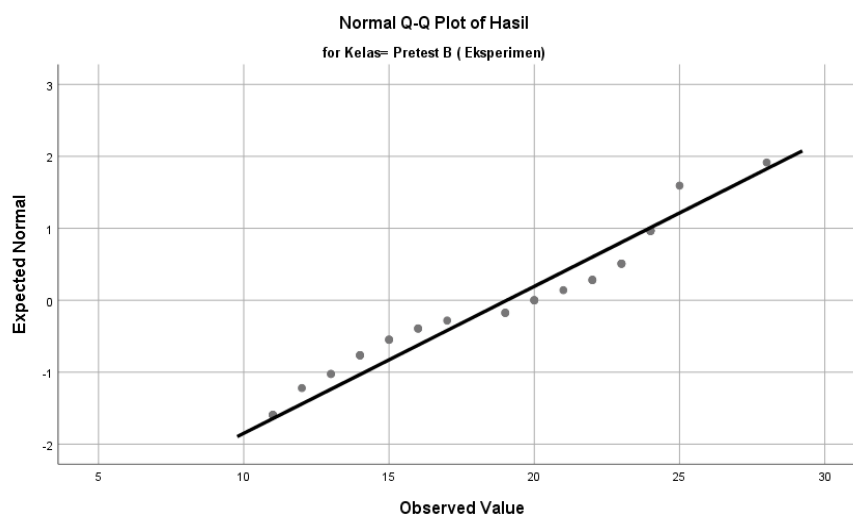
Adapun hasil output SPSS hasil penyebaran titik pada grafik normal Q-Q plot of hasil belajar (K) model konvensional, hasil yang diperoleh berdistribusi normal dikarenakan titik mengikuti garis referensinya.



Gambar 6. Grafik Hasil Belajar Setelah Menggunakan Model Konvensional

3. Sebelum menggunakan model pembelajaran Probing Prompting

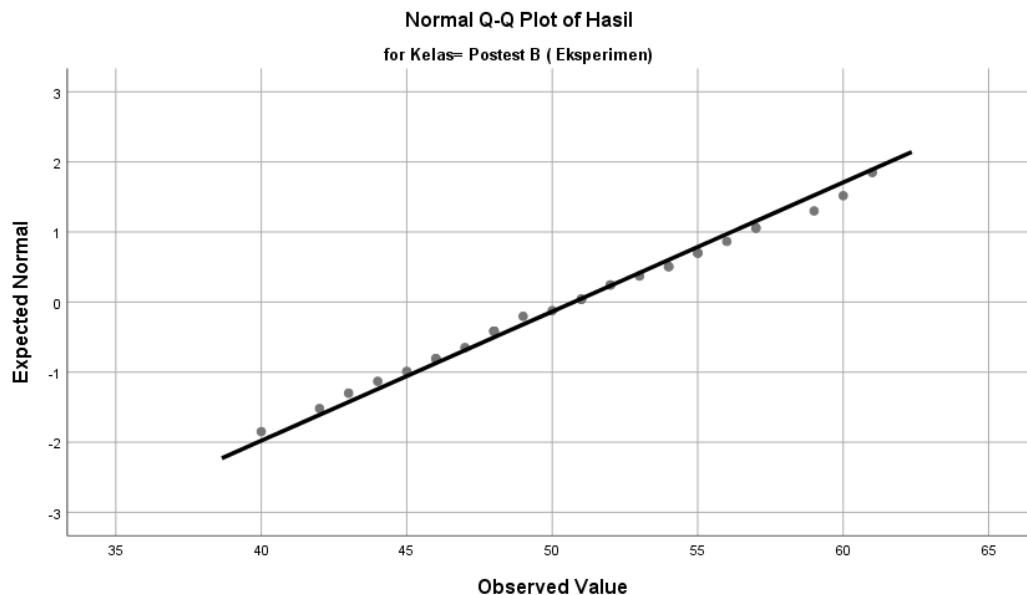
Berikut merupakan hasil penyebaran titik pada titik grafik Q-Q plot of hasil belajar (E) sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem basic* Probing Prompting , hasil yang diperoleh berdistribusi normal dikarenakan titik mengikuti garis referensinya.



Gambar 7. Grafik Hasil Belajar Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Probing Prompting

4. Menggunakan model pembelajaran Probing Prompting

Hasil output SPSS untuk hasil penyebaran titik pada grafik normal Q-Q plot of hasil belajar (E) setelah menggunakan Probing Prompting, hasil yang diperoleh berdistribusi normal dikarenakan titik mengikuti garis referensinya.



Gambar 8. Grafik Hasil Belajar Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Probing Prompting

2.1.2 Uji Homogenitas

Tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui homogen atau tidak homogennya data, yaitu apakah adanya partisipan yang diuji mewakili keseluruhan populasi penelitian atau tidak. Setelah mengetahui sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dilakukan uji homogenitas yang menggunakan statistic uji *levene* dengan bantuan SPSS 25 dengan nilai based on mean 0,05. Apabila signifikan $> 0,05$ maka dikatakan homogen, jika signifikan $< 0,05$ maka tidak homogen. Dalam uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	14.741	3	138	.141
	Based on Median	11.065	3	138	.161
	Based on Median and with adjusted df	11.065	3	113.086	.161
	Based on trimmed mean	14.512	3	138	.141

(sumber : Diolah oleh spss 25)

- Pada pengujian homogenitas *based on mean*, diperoleh nilai Sig. = 0,141 $> 0,05$, maka varians data homogen.
- Pada pengujian *based on median*, diperoleh nilai Sig. = 0,161 $> 0,05$, maka varians data homogen.
- Pada pengujian *based on trimmed mean*, diperoleh nilai Sig. = 0,141 $> 0,05$, maka varians data homogen.

Dengan demikian, semua hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol bersifat homogen. Artinya, perbedaan skor yang diperoleh antar kelas tidak disebabkan oleh perbedaan varians, melainkan murni oleh perlakuan yang diberikan.

2.1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Uji yang digunakan adalah **Independent Sample t-test** dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Kriteria pengujian adalah:

- Jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ terdapat perbedaan signifikan.
- Jika $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$ dan $p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow$ tidak terdapat perbedaan signifikan.

Derajat kebebasan (df) ditentukan dengan rumus $df = n_1 + n_2 - 2$. Pada penelitian ini, $n_1 = 35$ (kelas eksperimen) dan $n_2 = 36$ (kelas kontrol), sehingga $df = 35 + 36 - 2 = 69$. Dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 69$, diperoleh $t_{tabel} = 0.67806$

1. Uji kesamaan rata-rata pretest (uji t dua pihak)

Uji kesamaan rata-rata pretest dengan uji t dua pihak adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah dua kelompok sampel memiliki rata-rata nilai pretest yang sama atau berbeda secara signifikan, dengan taraf $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat perbedaan antara pretest kelas kontrol dan eksperimen. Sedangkan jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan antara pretest kelas kontrol dan eksperimen. Dalam uji kesamaan rata-rata pretest (uji t dua pihak) yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Uji kesamaan rata-rata pretest (uji t dua pihak)

		Independent Samples Test								
		Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the	
Nilai	Equal variances assumed	0.021	0.884	-0.447	69	0.000	-0.534	1.195	-2.918	1.849
	Equal variances not assumed			-0.447	68.939	0.000	-0.534	1.195	-2.918	1.849

(sumber : Diolah oleh spss 25)

Pada data tabel 12. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 19,06 dengan standar deviasi 4,899, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 18,64 dengan standar deviasi 4,981. Hasil perhitungan uji t menunjukkan $t_{hitung} = -0,447$. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} (0.67806). Nilai signifikansi ($p\text{-value}$) = 0,655 $> 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan hasil pretest antara kelas eksperimen dan kontrol. Artinya, kemampuan awal siswa pada kedua kelas relatif setara sebelum perlakuan diberikan.

2. Uji kesamaan rata-rata posttest (uji t dua pihak)

Uji kesamaan rata-rata pretest dengan uji t dua pihak adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah dua kelompok sampel memiliki rata-rata nilai pretest yang sama atau berbeda secara signifikan, dengan taraf $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat perbedaan antara pretest kelas kontrol dan eksperimen. Sedangkan jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan antara pretest kelas kontrol dan eksperimen. Dalam uji kesamaan rata-rata posttest (uji t dua pihak) yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 13. Uji kesamaan rata-rata posttest (uji t dua pihak)

		Independent Samples Test								
		Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the	
Nilai	Equal variances assumed	42.276	0.000	-9.247	69	0.000	-8.363	0.904	-10.167	-6.559
	Equal variances not assumed			-9.348	44.491	0.000	-8.363	0.895	-10.165	-6.560

(sumber : Diolah oleh spss 25)

Pada data tabel 13. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 27,06 dengan standar deviasi 1,846, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai rata-rata 18,69 dengan standar deviasi 5,030. Hasil perhitungan uji t menunjukkan thitung = -9,247. Nilai ini jauh lebih besar secara absolut dibandingkan ttabel 0.67806). Nilai signifikansi ($p\text{-value}$) = $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan hasil posttest antara kelas eksperimen dan kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran menggunakan model *Probing Prompting* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa pada saat pretest antara kelas eksperimen dan kontrol. Dengan demikian, kedua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif sama sehingga layak untuk dibandingkan.

Namun, pada hasil posttest diperoleh perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dan hasil uji t membuktikan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol bukan terjadi secara kebetulan, melainkan karena adanya perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran.

Tabel 14. perbedaan tingkatan kelas kontrol dan kelas eksperimen

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	posttest kontrol	36	18.69	5.030	.838
	posttest eksperimen	35	27.06	1.846	.312

(sumber : Diolah oleh spss 25)

Dari tabel 14 dapat dilihat perbandingan antara posttest kontrol dan posttest eksperimen, kelas posttest kontrol nilai rata-rata = 18.69 dan kelas posttest eksperimen rata-ratanya = 27.06, kelas eksperimen menempati nilai paling tinggi.

2.1.4 Uji N-Gain

Uji N-Gain digunakan untuk menguji efektivitas penerapan diskusi kelompok dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa setelah dilakukan percobaan terhadap kelas yang diberikan perlakuan.

Kategori perolehan N-gain ditentukan berdasarkan nilai mean maupun nilai N-gain dalam bentuk persen(%) yang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Pembagian Skor N-Gain

Nilai N-Gain	Kreteria
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq G < 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

Tabel 16. Kategori Tafsiran N-gain Persen (%)

Nilai N-Gain	Kategori
< 40	Tidak efektif
41-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
> 76	efektif

Tabel 17. Deskripsi Hasil N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_score	35	.21	.05	.8100	.06691
Ngain_Persen	35	21.43	5.26	81.0047	6.69110
Valid N (listwise)	35				

(sumber : di olah oleh spss 25)

Berdasarkan tabel 17. diatas, menunjukan bahwa rata-rata N-Gain skor untuk pretest dan posttest adalah 0,8110. Berdasarkan kategori nilai N-gain yang di peroleh sebesar 0,8110 berada pada rentang nilai $> 0,7$, yang artinya termasuk dalam kategori efektif. Pada rata-rata N-Gain persen % untuk pretest dan posttest yang diperoleh sebesar 81.0047 yang termasuk dalam kategori efektif.

3.1 PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini memberikan treatment dari penerapan model pembelajaran Probing Prompting terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Habinsaran. Adapun yang menjadi kelas kontrol Adalah XI-4 dengan jumlah 36 siswa dan kelas eksperimen Adalah XI -1 sebanyak 35 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian, ditunjukkan berdasarkan pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu kelas kontrol sebanyak 36 siswa yang memperoleh nilai rata-rata pretest sebelum diberikan perlakuan sebesar 18,64 dan setelah dilakukan pretest pada kelas kontrol maka dilakukan posttest yang menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah) dengan nilai rata-rata sebesar 19,22. Pada kelas eksperimen dengan jumlah sebanyak 35 siswa memperoleh nilai rata-rata pretest sebelum diberikan perlakuan sebesar 19,06 dan dilakukan pembelajaran probing prompting dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 27,06. Dapat dilihat pada tabel 4.1 hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda, yang Dimana kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi dari kelas kontrol.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada tabel 4.1 terlihat bahwa hasil penerapan model pembelajaran probing prompting lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ini dibuktikan dengan nilai posttest penerapan probing prompting dengan nilai tertinggi nilai interval 26-25 dengan jumlah 17 orang dan persentase 47,2 dibandingkan dengan pembelajaran konvensional nilai interval 19-21 sebanyak 11 orang dengan persentase 30.6. hasil ini sesuai dengan penelitian Afrianto (2024) pernah mengadakan penelitian berjudul “penerapan model pembelajaran Probing Prompting untuk meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Marisi Medan tahun ajaran 2015/2016”. Dari analisis diperoleh data test awal dengan rata-rata 60,60. Data siklus I dengan rata-rata 66,54. Dalam hal ini ada peningkatan hasil belajar dari test awal ke hasil belajar sebesar 5,94 poin. Sedangkan test akhir belajar siklus II dengan nilai rata-rata 84,85, berarti ada peningkatan sebesar 18,13. Dan penelitian Elvandari & Supardi (2016) pernah mengadakan penelitian dengan judul “pengaruh metode pembelajaran tanya jawab Probing Prompting terhadap hasil belajar siswa pada standar kompetensi penerapan dasar dasar elektronika kelas X AV SMK Negeri 2 Surabaya”. Dari hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa : (1) hasil belajar siswa metode pembelajaran Probing Prompting lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dengan menggunakan model ceramah dengan perolehan uji t yakni $3,753 > t \text{ table } 1,99$ dan dengan rincian nilai rata- rata kelas eksperimen 80,39 dan nilai rata- rata kelas kontrol 75,44. (2) hasil angket respon siswa menunjukkan hasil rating sebesar 77,07%. Dari kriteria penentuan presentase rating penilaian kualitatif maka respon siswa di kategorikan baik terhadap penerapan metode pembelajaran *Probing Prompting*.

Nilai siswa pada penerapan pembelajaran probing prompting memiliki nilai rata-rata 27,06 dengan standart deviasi 1.846 dan pembelajaran melalui metode konvensional memiliki nilai rata-rata 19,22 dan standart deviasi 3.840. berdasarkan hasil perhitungan Nilai t hitung = -9.247 dengan signifikasi $0,000 < 0,05$ maka penerapan problem basic learning dapat digunakan sebagai model pembelajaran atau dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Probing Prompting dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan hasil perbandingan antara posttest kontrol dan posttest eksperimen, kelas posttest kontrol nilai rata-rata = 18.69 dan kelas posttest eksperimen rata-ratanya = 27.06, kelas eksperimen menempati nilai paling tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Afrianto (2024) yang menemukan adanya peningkatan signifikan hasil belajar Ekonomi melalui model *Probing Prompting*. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 60,60 pada pretest menjadi 84,85 pada posttest akhir. Hal ini memperkuat bukti bahwa model ini mampu menciptakan perubahan positif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian Elvandari & Supardi (2016) menunjukkan bahwa metode *Probing Prompting* menghasilkan perolehan uji t sebesar $3,753 > t_{tabel} 1,99$ dengan rata-rata kelas eksperimen 80,39 dan kontrol 75,44, serta respon positif siswa sebesar 77,07%. Penelitian ini memperlihatkan konsistensi bahwa model *Probing Prompting* mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan terarah, siswa dilatih untuk mengaitkan pengetahuan lama dengan informasi baru, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mendalam.

Selain uji t , efektivitas model pembelajaran ini juga diperkuat dengan hasil perhitungan N-Gain. Dari data, diperoleh nilai rata-rata N-Gain = **0,8110** (kategori tinggi) dan persentase N-Gain = **81,00%** (kategori efektif).

Interpretasi ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa bukan sekadar terjadi karena faktor kebetulan, melainkan karena penerapan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar sebelumnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2019) yang menemukan bahwa probing prompting berpengaruh signifikan terhadap penguasaan konsep belajar kimia, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,88 > 1,688$). Meskipun konteks penelitian berbeda (Kimia vs Ekonomi), keduanya memperlihatkan pola yang sama, yaitu peningkatan signifikan hasil belajar setelah menggunakan model ini.

Ada beberapa alasan utama mengapa model *Probing Prompting* mampu meningkatkan hasil belajar, yaitu:

1. **Meningkatkan keaktifan siswa.** Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan mendorong siswa untuk aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.
2. **Mengembangkan keterampilan berpikir kritis.** Pertanyaan yang bersifat menggali (probing) membuat siswa terbiasa menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan materi, sehingga tidak sekadar menghafal.
3. **Menciptakan suasana interaktif.** Dengan adanya pertanyaan beruntun, siswa tidak bisa pasif, karena sewaktu-waktu dapat ditunjuk guru. Hal ini meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan dalam pembelajaran.
4. **Mempermudah transfer pengetahuan.** Melalui pertanyaan yang menuntun (prompting), guru membantu siswa menghubungkan pengetahuan lama dengan konsep baru. Proses ini memperkuat pemahaman dan daya ingat jangka Panjang.

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan:

- **Persamaan**
 - Semua penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penggunaan model *Probing Prompting*.
 - Respon siswa terhadap model ini cenderung positif karena menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
- **Perbedaan**
 - Putri (2019) meneliti pada mata pelajaran Kimia, sedangkan penelitian ini berfokus pada Ekonomi.
 - Afrianto (2024) menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan beberapa siklus, sementara penelitian ini menggunakan desain eksperimen pretest-posttest dengan kelas kontrol.
 - Elvandari & Supardi (2016) lebih menekankan pada bidang elektronika, namun tetap memperoleh hasil yang sama, yaitu peningkatan signifikan hasil belajar

Perbedaan konteks penelitian justru memperkuat generalisasi bahwa model *Probing Prompting* dapat diterapkan di berbagai bidang studi.

5. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, hasil penelitian ini menegaskan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pertanyaan-pertanyaan dalam *Probing Prompting* merupakan stimulus yang mendorong proses konstruksi pengetahuan siswa

Secara praktis, guru Ekonomi dapat menerapkan model ini dalam kelas sehari-hari dengan langkah-langkah berikut:

- Menyusun pertanyaan bertahap mulai dari tingkat sederhana hingga kompleks.
- Memberikan waktu bagi siswa untuk berpikir sebelum menjawab.
- Melibatkan seluruh siswa secara acak agar tidak ada yang pasif.
- Menggunakan jawaban siswa sebagai dasar untuk mengembangkan diskusi lebih lanjut.

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA N 1 Habinsaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen (27,06) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (18,69), dengan nilai $t_{hitung} = -9,247$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.
2. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen termasuk kategori tinggi. Perhitungan N-Gain pada kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8110 atau 81,10%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, peningkatan pada kelas kontrol hanya mencapai kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Probing Prompting* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Model Probing Prompting efektif digunakan dalam pembelajaran Ekonomi SMA. Efektivitas model ini terlihat dari adanya peningkatan signifikan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen, yang dibuktikan oleh perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest serta hasil uji statistik yang mendukung. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, serta berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model *Probing Prompting* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran Ekonomi di SMA.

References

- Afrianto, T. D., Rukajat, A., & Susanto, A. (2024). Model Probing-Prompting Sebagai Bentuk Inovasi Pembelajaran Aktif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3841–3852. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7360>
- Agusti, N. M., & Aslam, A. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5794–5800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3053>
- Aningsih, A., & Hanjani, Y. (2022). Model Pembelajaran Probing Prompting Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 130–139. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v10i2.6936>
- Asma, N. (2020). *Penerapan Pendekatan Probing Promting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn Kelas V MIN I Simeulue*.
- Damayanti, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. *SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, 1(1), 99–108.
- Dewi, L., Tripalupi, L. E., & Artana, M. (2018). Pengaruh pelaksanaan pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi kelas X SMA Lab Singaraja. *Tesis*, 1.
- Dewi, R., Sariyasa, & Putrayasa, I. (2020). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 93–101. <https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/4298>
- Elvandari, H., & Supardi, K. I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Active Learning Untuk Meningkatkan Ketercapaian Kompetensi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10(1), 1651–1660.
- Fariha, D. A., & Indahwati, N. (2020). Analisis Kompetensi Mahasiswa Dalam Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi Pada Setiap Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PJOK Jenjang SMP Dan SMA/SMK. *Jurnal Analisa*, 8(3), 1–6.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Firqah Muawwidzati, Jumiaty Nur, & Musdalifah Syahrir. (2023). Pengaruh Model Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 21 Bontoramba Kec. Bontoramba Kab.Jeneponto. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 1(3), 204–209. <https://doi.org/10.58738/jkp.v1i3.173>
- Jayanti, & Rahmawati. (2018). Pembelajaran Menggunakan Teknik Probing Prompting Berbantuan Edmodo Blended Learning Pada Materi Persamaan Diferensial Matematis Mahasiswa di Universitas PGRI Palembang. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 22, 458–465.
- Kulsum, U., & Munib, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Probing Question (Ppq) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Kelas Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9479>
- Magdalena, I., Fauziah, S. N., Faziah, S. N., & Nupus, F. S. (2021). Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas Iii Sdn Karet 1 Sepatan. *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(2), 198–214. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

- Motoh, T. C., Hamna, & Kristina. (2022). Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tolitoli. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, 01(01), 1–17.
- Mulia, E., Zakir, S., Rinjani, C., & Annisa, S. (2021). Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 137–156.
- Pasaribu, S., Naibaho, P., Sitorus, M. H., Simanungkalit, M., & Situmorang, M. (2023). Pengaruh Model Probing Prompting Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK N 1Laguboti Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 143–157.
- Putri, F. A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Pai Pada Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji*. 1–125.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Rusnawati. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Probing Prompting dalam Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1), 57–68.
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Sriwulan, A. (2016). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Scramble*. 9(58), 1–23.
- Suastini, N. P. (2019). Model Pembelajaran Probing-Prompting untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *Journal of Education Action Research*, 3(4), 366. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i4.21804>
- Ummah, M. S. (2019). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI TEKNIK PROBING-PROMPTING SETTING KOOPERATIF PADA SISWA KELAS XI SMK MUHAMMADIYAH 2 BONTOLA MAKASSAR. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 6 (2003).
- Wiji, W., & Jurusan Pendidikan Ekonomi, P. F. (2012). Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2), 1–6.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>